



KESENJANGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN DUNIA KERJA: ANALISIS KONSEPTUAL BERDASARKAN TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS

Mohammad Zulkiflih

Universitas Islam Negeri Madura

E-mail: mohzulkifli9898@gmail.com

Maimun

Universitas Islam Negeri Madura

E-mail: maimun2@iainmadura.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kesenjangan antara output pendidikan Islam dengan tuntutan kompetensi dunia kerja yang dinamis. Fokus masalah diarahkan pada tiga aspek krusial: (1) relasi dialektis antara struktur kurikulum yang kaku dengan agensi (kemampuan bertindak) lulusan; (2) kontradiksi dalam praktik lembaga pendidikan Islam yang berpotensi mereproduksi sekaligus mentransformasi kesenjangan kompetensi; dan (3) dualitas posisi pendidikan Islam yang terjepit dalam tarik-menarik kepentingan antara negara (regulasi) dan pasar kerja (permintaan). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka yang bersifat eksploratif-analitis. Penelitian ini menganalisis secara kritis teks-teks akademik terdahulu, termasuk jurnal, buku, laporan kebijakan, dan dokumen kurikulum yang relevan. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kritis dan analisis wacana. Data tekstual dari berbagai literatur dikaji tidak hanya untuk memahami makna permukaan, tetapi juga untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, serta asumsi-asumsi tersembunyi yang membingkai diskursus tentang pendidikan Islam dan dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegangan antara struktur dan agensi merupakan kunci pemahaman. Pertama, kurikulum sering menjadi alat reproduksi tatanan, namun agensi kritis lulusan dapat menjadi kekuatan transformatif. Kedua, lembaga pendidikan Islam beroperasi dalam ruang ambivalen: di satu sisi mereka mungkin melanggengkan kesenjangan melalui praktik konservatif, tetapi di sisi lain memiliki potensi menjadi agen perubahan melalui inovasi dan link-and-match. Ketiga, pendidikan Islam bukanlah korban pasif; ia menempati posisi dualitas yang memungkinkan negosiasi strategis antara mempertahankan identitas keagamaan dan mengakomodasi logika pasar serta negara, sehingga menghasilkan dinamika yang kompleks dalam mempersiapkan lulusan memasuki dunia kerja.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Dunia Kerja, Strukturasi, Anthony Giddens.



Abstract: *This study is motivated by the gap between Islamic education output and the demands of a dynamic job market. The focus of the problem is directed at three crucial aspects: (1) the dialectical relationship between a rigid curriculum structure and graduate agency (ability to act); (2) contradictions in the practices of Islamic educational institutions that have the potential to both reproduce and transform competency gaps; and (3) the duality of the position of Islamic education, which is caught between the competing interests of the state (regulation) and the job market (demand). The research approach used is qualitative, with exploratory-analytical literature study. This study critically analyzes previous academic texts, including journals, books, policy reports, and relevant curriculum documents. The data analysis techniques applied are critical content analysis and discourse analysis. Textual data from various literature were examined not only to understand the surface meaning, but also to reveal the power relations, ideologies, and hidden assumptions that frame the discourse on Islamic education and the world of work. The results of the study show that the tension between structure and agency is key to understanding. First, the curriculum often becomes a tool for reproducing the existing order, but the critical agency of graduates can be a transformative force. Second, Islamic educational institutions operate in an ambivalent space: on the one hand, they may perpetuate inequality through conservative practices, but on the other hand, they have the potential to be agents of change through innovation and link-and-match. Third, Islamic education is not a passive victim; it occupies a dualistic position that allows for strategic negotiation between maintaining religious identity and accommodating the logic of the market and the state, resulting in complex dynamics in preparing graduates to enter the workforce.*

Keywords : Islamic Education, The World of Work, Structuration, Anthony Giddens.



Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam bentuk pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam, menghadapi tantangan paradoks di era globalisasi. Di satu sisi, ia memiliki mandat mulia untuk mencetak insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di sisi lain, ia dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif, adaptif, dan memenuhi kebutuhan pragmatis pasar kerja modern. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan (*mismatch*) yang signifikan antara output pendidikan Islam dengan tuntutan dunia kerja. (Akyuni, 2020, p. 223) Kesenjangan ini tidak hanya bersifat teknis-kompetensi, melainkan juga epistemologis, antara penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik (*naqliyah*) dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang bersifat aplikatif dan teknokratis. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam mentransformasikan pengetahuan keislaman yang bersifat normatif menjadi kapabilitas praktis yang relevan dengan kebutuhan industri, birokrasi, maupun sektor kreatif. Misalnya, lulusan yang memiliki penguasaan kuat terhadap kaidah *ushul fikih* atau ilmu tafsir seringkali belum dibekali dengan kemampuan analisis data, pemanfaatan teknologi informasi, komunikasi profesional, atau kewirausahaan sosial yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Akibatnya, kompetensi mereka tidak terartikulasikan secara fungsional dalam bahasa dan logika pasar kerja.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memiliki peranan penting tetapi sering kali tidak sejalan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini disebabkan oleh adanya disparitas antara nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam dan tuntutan serta kompetensi yang diperlukan di dunia kerja, suatu fenomena yang diidentifikasi oleh Priyono *et al.* yang mencatat perbedaan yang signifikan antara dua sistem pendidikan utama di Indonesia, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. (Priyono, 2023, p. 3)

Menurut Mujiburrahman, transformasi pendidikan Islam, seperti perkembangan dari IAIN menjadi UIN, menunjukkan upaya untuk menjembatani kesenjangan ini dengan mengintegrasikan pengetahuan umum dan Islam. (Mujiburrahman, 2017, p. 23) Transformasi ini diperlukan untuk merespons perubahan sosial dan budaya yang terjadi, terutama dalam konteks pasar kerja yang semakin profesional. Diperlukan pula pendekatan yang lebih sistematis dalam mengelola dan menyusun kurikulum pendidikan Islam agar dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga keterampilan praktis yang relevan. (Arif, 2013, p. 8)

Di samping itu, Huda menyoroti peran pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan etika, yang seharusnya mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. (Huda, 2015, p. 12) Sebagai bagian dari pendekatan ini, Akyuni membahas pentingnya pendidikan yang berakar pada pemikiran tokoh-tokoh Islam untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan moralitas masyarakat, selaras dengan pandangan Giddens yang menekankan interaksi antara struktur sosial dan agen dalam konteks pendidikan.

Lebih lanjut, Abdurrahman berpendapat bahwa perlu adanya pemikiran kritis



mengenai visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam untuk menghindari stagnasi.(Subiantoro, 2021, p. 62) Dalam pandangannya, pembangunan kebijakan pendidikan juga harus mempertimbangkan dinamika pasar kerja dan kebutuhan kompetensi di masa depan. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan Islam dan industri harus dibangun untuk memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan terhubung dengan kenyataan dan perkembangan di dunia kerja.

Dengan demikian, kesenjangan pendidikan Islam dan dunia kerja dapat dianalisis menggunakan teori strukturalisasi Giddens, di mana struktur pendidikan dan praktik dunia kerja saling mempengaruhi. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi sesuatu yang terpisah, tetapi juga terintegrasi dengan realitas sosial dan kebutuhan ekonomi zaman kini. Untuk mencapai hal ini, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri sangat penting untuk mengoptimalkan peran pendidikan dalam respons terhadap tantangan yang dihadapi.

Problem kesenjangan ini kerap dianalisis dengan pendekatan yang bersifat linear dan deterministik. Analisis umumnya terjebak dalam dikotomi simplistik: menyalahkan kurikulum pendidikan Islam yang dianggap terlalu normatif dan tertutup, atau menuding pasar kerja yang terlalu materialistik dan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Pendekatan semacam ini gagal menangkap kompleksitas relasi dinamis antara lembaga pendidikan sebagai sebuah *struktur sosial* dengan para aktor di dalamnya (dosen, ustadz, santri, mahasiswa) yang memiliki kapasitas *agensi*. Di sinilah Teori Strukturalisasi Anthony Giddens menawarkan perspektif yang lebih dialektis dan powerfull.(Muttaqin et al., 2025, p. 1526) Teori ini menolak pemisahan antara struktur dan agensi, dan justru melihat keduanya terlibat dalam hubungan dualitas (the duality of structure). Struktur (aturan, norma, sumber daya dalam sistem pendidikan) membatasi sekaligus memungkinkan tindakan agen. Sebaliknya, melalui tindakan dan praktik sosialnya sehari-hari, para agen secara konstan mereproduksi atau justru mentransformasi struktur itu sendiri.

Berdasarkan lensa Giddens, kesenjangan antara pendidikan Islam dan dunia kerja bukanlah suatu kondisi yang statis atau given. Ia adalah hasil dari proses reproduksi sosial yang terus-menerus, di mana praktik-praktik rutin dalam lembaga pendidikan (pembelajaran, evaluasi, interaksi kiai-santri) yang berlangsung dalam konteks struktur tertentu (kurikulum, regulasi negara, kultur pesantren, tekanan pasar), pada akhirnya menghasilkan pola lulusan dengan kompetensi tertentu. Namun, teori ini juga membuka ruang optimisme untuk transformasi.(Anwar et al., 2025, pp. 51-52) Agen-agen yang memiliki kesadaran reflektif (dosen, pimpinan lembaga, mahasiswa) dapat memanfaatkan sumber daya dan aturan yang ada untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari rutinitas, menginisiasi perubahan kurikulum, membangun jejaring dengan industri, dan pada akhirnya merekonfigurasi struktur pendidikan Islam agar lebih adaptif.

Gap utama terletak pada belum adanya analisis sistematis yang menggunakan teori strukturalisasi untuk membedah bagaimana aturan-aturan normatif, sumber daya (misalnya kurikulum, jaringan), serta praktik-praktik sosial dalam pendidikan Islam secara simultan menjadi medium dan hasil (*the duality of structure*) bagi para aktor

dalam merespons tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Penelitian terdahulu juga belum menyentuh secara mendalam bagaimana agensi lulusan dalam bentuk pemahaman praktis (practical consciousness) dan pilihan diskursif (*discursive consciousness*) dapat mengubah atau justru mengukuhkan struktur kesenjangan yang ada.

Kebaruan konseptual yang ditawarkan adalah integrasi tiga dimensi strukturasi Giddens (signifikasi, dominasi, dan legitimasi) ke dalam analisis sistem pendidikan Islam. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana skema interpretasi (kurikulum dan paradigma keilmuan), sumber daya (akses, teknologi, modal), dan norma-norma (nilai Islam, etika kerja, regulasi) saling berinteraksi dalam praktik sosial sehari-hari di lembaga pendidikan, serta bagaimana interaksi ini kemudian membentuk pola-pola ketidakselarasan dengan logika dunia kerja. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendiagnosis masalah, tetapi juga mengidentifikasi titik-titik agensi dimana transformasi struktur dimungkinkan, misalnya melalui *dialektika kontrol* antara lulusan dan institusi kerja, sehingga memberikan peta jalan yang lebih strategis dan holistik bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang responsif.

Oleh karena itu, penelitian ini secara konseptual ingin mengisi celah analitis dengan mengajukan pertanyaan utama: Bagaimana Teori Strukturasi Anthony Giddens dapat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan secara dialektis reproduksi serta potensi transformasi kesenjangan antara pendidikan Islam dan dunia kerja? Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tidak sekadar mendeskripsikan gejala kesenjangan, tetapi membedah mekanisme sosial yang melahirkan dan melanggengkannya, sekaligus mengidentifikasi titik-titik kritis di mana agensi para pelaku pendidikan dapat dioptimalkan untuk melakukan perubahan menuju konvergensi yang lebih sehat antara nilai-nilai Islami dan kompetensi profesional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus studi adalah untuk membangun analisis dan tafsir mendalam terhadap konsep, relasi, dan fenomena kesenjangan antara pendidikan Islam dan dunia kerja melalui lensa teoretis tertentu. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis empiris di lapangan, melainkan untuk melakukan elaborasi teoritis-konseptual guna memahami struktur permasalahan, kontradiksi, dan dinamika yang mendasarinya. (Abdussamad, 2021, p. 45) Jenis penelitian eksploratif-analitis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas tema dari berbagai sudut pandang keilmuan dan menganalisisnya secara kritis untuk menghasilkan sintesis pemikiran yang baru.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui eksplorasi dan inventarisasi sumber-sumber pustaka yang relevan. Data yang dikumpulkan bersifat dokumenter, mencakup: (1) Sumber Primer, yaitu karya-karya Anthony Giddens terkait teori strukturasi (seperti *The Constitution of Society*), serta teks-teks fundamental pemikiran pendidikan Islam kontemporer; (2) Sumber Sekunder,



meliputi buku, artikel jurnal, prosiding seminar, laporan penelitian, dan tesis/disertasi yang membahas tentang kurikulum pendidikan Islam, link and match pendidikan dengan dunia kerja, kritik terhadap orientasi pendidikan, serta kajian tentang agensi lulusan; dan (3) Sumber Tersier, berupa kamus filsafat, ensiklopedia, dan indeks jurnal untuk melacak istilah dan perkembangan diskursus. (Darmalaksana, 2020, p. 234)

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipandu oleh kerangka teori strukturasi Anthony Giddens. Analisis dilakukan secara intertekstual dan hermeneutis melalui beberapa tahap: (1) Analisis Konseptual, yaitu mengurai dan mendefinisikan konsep inti dari teori strukturasi dan diskursus kesenjangan pendidikan-kerja; (2) Analisis Relasional, yakni memetakan dan menganalisis hubungan dialektis antara elemen-elemen struktur (seperti kebijakan negara, kurikulum baku, dan tuntutan pasar kerja) dengan agensi (seperti keputusan institusi pendidikan, kreativitas pengajar, dan respons lulusan) dalam konteks pendidikan Islam; dan (3) Sintesis dan Konstruksi Argumen, yaitu menyusun proposisi teoretis bagaimana kesenjangan itu direproduksi melalui rutinitas dan struktur yang ada, sekaligus membuka peluang transformasi melalui agensi-reflektif para aktor di dalam sistem. (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. 35)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Relasi Dialektis antara Struktur Kurikulum Pendidikan Islam dan Agensi Lulusan dalam Menghadapi Tuntutan Dunia Kerja menurut Anthony Giddens

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Dalam konteks ini, relasi dialektis antara struktur kurikulum pendidikan Islam dan agensi lulusan sangat penting untuk diperhatikan, terutama dalam menghadapi tantangan kerja yang semakin kompleks.

Kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan keterampilan lulusan. Gagasan bahwa kurikulum adalah jantung dari pendidikan mencerminkan pentingnya desain kurikulum yang tidak hanya menekankan pada konten akademis, tetapi juga pengalaman belajar di luar kelas dan keterampilan hidup. Kurikulum ini harus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar kerja. (Suwadi, 2017, p. 238) Oleh karena itu, adanya kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam merancang kurikulum sangat diperlukan untuk memastikan relevansi materi yang diajarkan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

Selanjutnya, esensi dari kurikulum pendidikan Islam yang relevan juga dapat dipahami melalui implementasi kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka di dunia kerja, membangun keterampilan, dan mengembangkan kreativitas. (Azwarini, 2023, p. 37) Dalam konteks pendidikan vokasi, terutama di bidang kejuruan, kurikulum seharusnya mendukung penguasaan green skills yang relevan untuk keberlanjutan



industri dan lingkungan.(Muaddab et al., 2024, p. 460) Kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan ini menjadi penting mengingat peningkatan tuntutan untuk menghargai aspek keberlanjutan dalam dunia industri.

Sementara itu, luasnya relevansi kurikulum juga harus menyangkut keterampilan soft skills yang esensial, seperti kemampuan komunikasi efektif, kerja tim, dan etika kerja, yang sangat dicari oleh perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa lulusan pendidikan vokasi sering kali kurang siap karena kurikulum yang terlalu teoritis, sehingga meningkatkan kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan yang dibutuhkan oleh industri.(Baiti & Munadi, 2014, p. 43) Oleh karena itu, pemanfaatan pengalaman praktik kerja dan program magang harus menjadi bagian integral dari kurikulum.

Lebih jauh lagi, keterlibatan dunia usaha dalam pendidikan sangat penting untuk menjaga mutu pendidikan dan relevansi lulusan terhadap kebutuhan industri. Penelitian mengusulkan agar institusi pendidikan meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak di dunia industri untuk memperkaya kurikulum dan menyediakan kesempatan magang yang lebih banyak, sehingga lulusan dapat memasuki dunia kerja dengan siap.(Syifaiah & Febriana, 2025, p. 6113) Selain itu, keberhasilan lulusan dalam mendapatkan pekerjaan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada faktor eksternal seperti jaringan dan pengalaman praktik yang mereka punya.

Terdapat hubungan yang kuat antara struktur kurikulum pendidikan Islam dan kesiapan lulusan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Mengembangkan kurikulum yang responsif dan relevan dengan kebutuhan industri mutlak dilakukan dalam rangka mempersiapkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama yang mumpuni tetapi juga siap bersaing dalam dunia kerja yang terus berubah. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan, industri, dan pemerintah dalam merancang kurikulum serta menyediakan pengalaman belajar yang holistik akan sangat berkontribusi pada peningkatan agensi lulusan di masa depan.

Praktik sosial lembaga pendidikan Islam dalam mereproduksi atau mentransformasikan kesenjangan kompetensi kerja dapat dipahami dalam konteks struktur sosial menurut perspektif Anthony Giddens, yang menekankan interaksi antara struktur dan agen dalam menghasilkan perubahan sosial. Lembaga pendidikan Islam, sebagai salah satu agen sosial, memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan kompetensi kerja peserta didik, yang menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, relasi dialektis antara struktur kurikulum dan agensi lulusan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja sangat penting untuk dipahami. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya harus relevan dengan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga harus responsif terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berubah. Kurikulum pendidikan Islam, yang sering mengalami perubahan, dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan isi dan metode ajarnya dengan kebutuhan praktis di dunia kerja. Irawan dalam penelitiannya menekankan bahwa organisasi kurikulum yang baik harus mampu menciptakan proses pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.(Irawan, 2024, p. 48) Selain itu, Palahudin *et al.* menyarankan bahwa salah satu solusi untuk



meningkatkan pengelolaan kurikulum adalah dengan mengadakan pelatihan yang mendalam dan relevan bagi para pendidik.(Palahudin et al., 2020, p. 8) Hal ini penting agar guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga aspek praktis yang relevan dalam dunia kerja.

Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum sangat krusial untuk mendukung kesiapan lulusan menghadapi tantangan di dunia kerja. Sobari et al. mencatat bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri agar dapat langsung diterima di tempat kerja.(Sobari et al., 2023, p. 235) Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum merdeka yang dikemukakan oleh Prasetyani et al., yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut harus memperhatikan kebutuhan dunia kerja, terutama di sektor kreatif seperti Desain Komunikasi Visual.(Prasetyani et al., 2024, p. 77)

Selanjutnya, Muaddab et al. menggambarkan bahwa pendidikan kejuruan harus menyiapkan lulusan dengan kompetensi yang sesuai dengan visi industri hijau yang semakin mendominasi.(Muaddab et al., 2024, p. 460) Aspek ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai etis dan lingkungan dalam kurikulum, sehingga lulusan tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga sadar akan keberlanjutan lingkungan.

Keterlibatan dunia usaha dalam pendidikan vokasi juga masih belum optimal, sebagaimana diungkapkan oleh Giatman dan Yustisia yang menyebutkan bahwa partisipasi sektor industri dalam perencanaan kurikulum masih sangat minim, menyebabkan lulusan sering kali tidak siap menghadapi tuntutan di dunia kerja.(Giatman & Yustisia, 2024, p. 18) Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terencana untuk menjalin kemitraan antara lembaga pendidikan dan dunia usaha agar lulusan dapat mengembangkan soft skills yang dibutuhkan, seperti yang diungkapkan oleh Yanti yang menekankan pentingnya kolaborasi semacam ini untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja.(Yanti, 2022, p. 82)

Dengan demikian, relasi dialektis antara struktur kurikulum pendidikan Islam dan agensi lulusan menunjuk pada perlunya pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap tuntutan industri, menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga keterampilan praktis yang relevan untuk berkontribusi secara efektif di dunia kerja. Ini memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan tuntutan profesional yang dihadapi lulusan di zaman modern ini.

Praktik Sosial Lembaga Pendidikan Islam dalam Mereproduksi atau Mentransformasikan Kesenjangan Kompetensi Kerja Perspektif Anthony Giddens

Praktik sosial lembaga pendidikan Islam dalam mereproduksi atau mentransformasikan kesenjangan kompetensi kerja merupakan topik yang semakin relevan dalam konteks globalisasi dan perubahan cepat di dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Penelitian menunjukkan bahwa



untuk mencapai hal ini, penting untuk menerapkan model pendidikan yang berbasis kompetensi dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum.(Saputri et al., 2023, p. 86)

Lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan *Competence Based Education (CBE)* yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan sikap siswa sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. CBE tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang relevan. Implementasi ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang esensial seperti kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja masa kini.(Anwar et al., 2025, p. 51) Selain itu, inovasi pedagogik yang fokus pada pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis siswa juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Kesenjangan kompetensi kerja di kalangan lulusan pendidikan Islam juga disebabkan oleh kurangnya integrasi antara kurikulum agama dan keterampilan umum yang dibutuhkan. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dan madrasah perlu beradaptasi dengan memasukkan kurikulum modern yang mencakup ilmu pengetahuan umum serta keterampilan teknis yang mendukung pengembangan profesional siswa. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan kedua aspek ini dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan.(Kurniadi et al., 2025, p. 83)

Peran kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam sangat vital dalam mereformasi dan mentransformasikan pendekatan pengajaran. Kepemimpinan transformasional, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan kepemimpinan yang responsif, mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kepuasan kerja pendidik yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan.(Fadilah & Hamami, 2021, p. 4188) Dalam konteks ini, pemimpin lembaga pendidikan perlu mengimplementasikan strategi yang inklusif dan kolaboratif, sehingga seluruh pemangku kepentingan, termasuk pendidik dan siswa, terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Lembaga pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan dalam hal akses terhadap teknologi pendidikan dan inovasi manajerial. Walaupun banyak lembaga yang sudah mulai mengadopsi teknologi dalam metode pengajaran mereka, masih ada jurang yang signifikan antara lembaga pendidikan yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan akses ini agar semua siswa memperoleh kompetensi yang memadai dalam era digital ini.(Fahmiyudin et al., 2025, p. 53)

Dengan demikian, praktik sosial lembaga pendidikan Islam dalam mentransformasikan kesenjangan kompetensi kerja harus melibatkan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan pendidikan berbasis kompetensi, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Hanya dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Praktik sosial lembaga pendidikan Islam dalam mereproduksi atau



mentransformasikan kesenjangan kompetensi kerja adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan keterlibatan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan universitas, memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya memahami agama tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Integrasi kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum modern yang diterapkan di pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat serta kompetensi yang relevan di pasar kerja. (Kurniadi et al., 2025, p. 86) Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian lain yang menekankan pada kebutuhan reformasi kurikulum untuk mengisi kesenjangan antara pendidikan yang diterima dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. (Fahmiyudin et al., 2025, p. 55) Dalam konteks ini, kegiatan seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memberikan paparan langsung kepada mahasiswa untuk menerapkan teori yang mereka pelajari dalam konteks praktis, yang terbukti meningkatkan pemahaman mereka terkait industri. (Dewi & Fuadah, 2017)

Selanjutnya, pelatihan dan pengembangan kompetensi siswa dalam lembaga pendidikan Islam juga tidak kalah pentingnya. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi, seperti pelatihan pelaporan pajak yang berbasis e-Bupot, dapat meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa secara signifikan. (Wardiningsih et al., 2025, p. 56) Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan non-teknis dapat menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan tuntutan industri. (Tsaqib et al., 2025, p. 1124) Integrasi teknologi dalam metode pengajaran juga menjadi elemen kunci yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa agar dapat bersaing di pasar kerja yang semakin digital.

Pentingnya peran guru dalam proses ini tidak dapat diabaikan. Kompetensi guru yang meliputi aspek pedagogik, sosial, dan profesional harus terus ditingkatkan agar dapat memberikan pengajaran yang efektif dan inovatif. (Aizaroh et al., 2025, p. 290) Dengan demikian, kepemimpinan yang positif dalam lembaga pendidikan, termasuk pengembangan profesionalisme guru, menjadi faktor penting dalam mendorong kesuksesan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

Akhirnya, perluasan jaringan antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga penting untuk mendukung proses pendidikan komprehensif yang dapat mengurangi kesenjangan kompetensi. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran yang efektif. (Lazuardi et al., 2025, p. 3) Dengan memanfaatkan semua elemen ini kurikulum yang relevan, pengembangan keterampilan, peran guru yang inovatif, dan keterlibatan Masyarakat lembaga pendidikan Islam dapat secara efektif mereproduksi dan mentransformasikan kompetensi kerja siswa, sehingga menyiapkan mereka untuk berkontribusi secara signifikan di masyarakat.

**Dualitas Struktur dalam Relasi Pendidikan Islam, Negara, dan Pasar Kerja
Pespektif Anthony Giddens**

Dualitas struktur dalam perspektif Anthony Giddens menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara agen, struktur, dan konteks sosial, termasuk relasi dalam pendidikan Islam, negara, dan pasar kerja di Indonesia. Dalam konteks ini, Giddens mengemukakan bahwa struktur tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga memberikan ruang bagi agensi. Proses ini terlihat jelas dalam interaksi antara pendidikan Islam dan pemerintah, di mana pendidikan menjadi arena di mana struktur sosial dan politik bertemu dengan tindakan individu dan kelompok.

Studi oleh Abdullah et al. menunjukkan bagaimana Nahdlatul Ulama berperan sebagai agen perubahan dalam pendidikan Islam di Indonesia melalui pengakuan terhadap madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. (Abdullah et al., 2024, p. 45) Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yang mengakomodasi madrasah, mencerminkan interaksi antara tindakan kolektif dan struktur kebijakan yang mendukung pendidikan Islam. Ini sejalan dengan peletakan gagasan Giddens tentang bagaimana struktur dan agensi membentuk satu sama lain dalam konteks pendidikan.

Selanjutnya, dalam pembahasan pendidikan kewirausahaan, integrasi keahlian ini dalam pendidikan agama Islam menunjukkan upaya untuk mempersiapkan lulusan agar lebih siap menghadapi tantangan pasar kerja. (Arif, 2013, p. 56) Pengembangan ini tidak hanya menciptakan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk agensi individu dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan karir dan kewirausahaan. Pendidikan yang mengedepankan kewirausahaan dapat memberdayakan individu untuk berinteraksi dengan struktur ekonomi yang ada, meskipun beberapa tantangan tetap ada dalam implementasinya.

Di sisi lain, kondisi struktural di pasar kerja juga berpengaruh besar terhadap para lulusan pendidikan Islam. Penelitian oleh Bestari et al. memperlihatkan pentingnya investasi pendidikan untuk meningkatkan peluang karir, dengan menekankan bahwa kualitas pendidikan dan biaya pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan individu dalam memasuki pasar kerja. (Bestari et al., 2023, p. 280) Ini menciptakan hubungan dinamis di mana individu harus menavigasi antara struktur ekonomi yang ada dan kemampuan mereka untuk beradaptasi serta menjadi agen perubahan.

Dari berbagai perspektif ini, terlihat bahwa dualitas struktur menawarkan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana pendidikan Islam di Indonesia berinteraksi dengan kekuatan politik negara dan tuntutan pasar kerja. Dengan menelaah bagaimana individu dan lembaga beroperasi dalam batasan struktural yang ada, kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang mekanisme sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pendidikan dan pekerjaan. Dalam kerangka ini, strategi pengembangan diri di pendidikan Indonesia memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik serta mendukung kesadaran individu terkait potensi mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat dan pasar kerja. (Suherman et al., 2023, p. 110) Dengan pengakuan terhadap peran sentral pendidikan dalam membentuk individu yang adaptif dan inovatif, kita dapat



memahami lebih baik bagaimana pendidikan Islam, negara, dan struktur pasar kerja saling berinteraksi dalam konteks perkembangan sosio-ekonomi di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan Islam, negara, dan pasar kerja, konsep dualitas struktur yang dikemukakan oleh Anthony Giddens menjadi penting untuk memahami hubungan antara agen dan struktur dalam sistem sosial. Dualitas struktur merujuk pada interaksi dinamis antara tindakan individu (agen) dan aturan sosial yang mendasari struktur, di mana keduanya saling membentuk dan memengaruhi satu sama lain. (Giddens, 1979, p. 76) Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, penelitian oleh Abdullah et al. mengungkapkan bahwa peran Nahdlatul Ulama (NU) sebagai agen perubahan sangat vital dalam mengubah struktur pendidikan formal yang dapat diakui oleh negara. Melalui strukturisasi ini, pendidikan Islam berhasil mendapatkan posisi yang lebih kuat dalam kurikulum pendidikan nasional, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap integrasi pendidikan dalam pasar tenaga kerja.

Di sisi lain, faktor ekonomi dan ketenagakerjaan juga tidak bisa dipisahkan dari relasi ini. Kualitas pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang kerja di pasar yang semakin kompetitif. Ditemukan bahwa pendidikan yang baik meningkatkan partisipasi perempuan di pasar kerja, yang merupakan salah satu determinan penting dalam mengurangi pengangguran. (Damayanti, 2021, p. 55) Selain itu, penelitian oleh Noviyanti menunjukkan bahwa kolaborasi antara agen dalam sektor pendidikan dan regulasi pemerintah menciptakan struktur yang mendukung perbaikan pendidikan vokasional, sehingga lulusan bisa lebih siap menghadapi tantangan di pasar kerja. (Noviyanti & Sarmini, 2021, p. 427)

Lebih lanjut, konsep dualitas struktur juga mendorong kolaborasi antara berbagai lembaga pemerintah seperti Kementerian Pendidikan dan Kementerian Ketenagakerjaan, yang saling bekerja sama untuk memastikan integrasi relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. (Warsida et al., 2023) Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya adaptasi kurikulum pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga siap berkontribusi dalam ekonomi global, seperti yang dicontohkan oleh Nur'Efniri dan Misissaifi dalam pengembangan kurikulum manajemen keuangan syariah.

Oleh karena itu, tampak jelas bahwa dualitas struktur dalam konteks pendidikan Islam, negara, dan pasar kerja memfasilitasi pembentukan norma dan nilai yang mendukung tidak hanya individu, tetapi juga kemajuan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. (Darmawan et al., 2019, p. 47) Memahami hubungan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang kompleks, tetapi juga membuka jalan bagi kebijakan yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, tindakan agen dan struktur yang mereka hadapi adalah kunci untuk mengatasi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapatlah penulis mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dialektis yang dinamis dan kompleks antara struktur kurikulum pendidikan Islam dengan agensi



para lulusannya dalam menyongsong dunia kerja. Kurikulum, sebagai sebuah struktur, memang membentuk pengetahuan, keterampilan, dan bahkan mindset lulusan. Namun, di sisi lain, agensi lulusan yang termanifestasi dalam bentuk interpretasi, resistensi, atau adaptasi kreatif juga memiliki kemampuan untuk memaknai, mengkritisi, dan melampaui batasan-batasan kurikulum tersebut. Kesadaran kritis dan kapabilitas yang dikembangkan melalui pendidikan yang bermutu memungkinkan lulusan tidak sekadar menjadi pencari kerja pasif, tetapi juga sebagai inovator atau pencipta lapangan kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi profesional.

Kedua, penelitian ini mengungkap bahwa praktik sosial di dalam lembaga pendidikan Islam tidak selalu bersifat linier atau tunggal dalam menyiapkan tenaga kerja. Di satu sisi, terdapat potensi bahwa lembaga tersebut mereproduksi kesenjangan kompetensi kerja, misalnya melalui pengajaran yang terlalu teoretis, kurangnya keterpaparan pada teknologi mutakhir, atau bias sosial tertentu yang menghambat mobilitas. Namun, di sisi lain, lembaga yang sama juga memiliki kapasitas untuk mentransformasi kesenjangan tersebut. Transformasi ini dapat dilakukan melalui inovasi pedagogis, penguatan jejaring dengan industri, serta program pengembangan karir yang proaktif, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap kerja tetapi juga kompetitif dan relevan.

Ketiga, analisis terhadap dualitas struktur dalam relasi segitiga antara pendidikan Islam, negara, dan pasar kerja menunjukkan posisi yang ambivalen. Negara, melalui kebijakan dan standarisasi, serta pasar kerja, melalui mekanisme permintaan dan seleksi, sama-sama memberikan tekanan struktural yang membentuk orientasi pendidikan Islam. Namun, pendidikan Islam bukanlah entitas yang pasif. Ia memiliki otonomi relatif untuk melakukan negosiasi, misalnya dengan mempertahankan nilai-nilai transendental dan identitas kultural sambil secara strategis mengakomodasi tuntutan kompetensi duniawi. Dengan demikian, keberhasilannya dalam menjawab tantangan kerja sangat bergantung pada kemampuannya melakukan navigasi yang cerdas dalam ruang ketegangan antara tuntutan spiritual-intelektual (dakwah) dan tuntutan pragmatis-ekonomi (kerja), sehingga mampu menghasilkan lulusan yang utuh secara integratif.

Daftar Referensi

- Abdullah, Moh., Bakar, Y. A., & Assegaf, Abd. R. (2024). The Relevance Between Pesantren's Character Education and Ismail Raji Faruqi's Thought. *Santri Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 39-54. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1008>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (I, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Aizaroh, N. Q., Choliq, M., Zilmi, Z., & Ainiyya, D. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi Dan Etika Keguruan. *Pijar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 282-295. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>
- Akyuni, Q. (2020). Mohammad Natsir Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan.



Serambi Tarbawi, 8(2), 215–228.
<https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.5076>

Anwar, C., Anwar, S., Wasehudin, W., Andriansah, Z., Ananda, R., & Kasturi, R. (2025). Strategi Dan Inovasi Pendidikan Madrasah. *Strategy Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(1), 46–57.
<https://doi.org/10.51878/strategi.v5i1.4975>

Arif, Moh. (2013). Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Epistemé Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2).
<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.415-438>

Azwarini, F. M. (2023). *Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jemvs>

Baiti, ahmad a., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2543>

Bestari, P., Sucipto, E., Awam, R., Yahya, & Hardianto, H. (2023). Mengoptimalkan Investasi Pendidikan Mengacu Pada Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendidikan Dan Karir. *Jurnal Niara*, 16(2), 279–285.
<https://doi.org/10.31849/niara.v16i2.14112>

Damayanti, K. (2021). Determinan Perempuan Bekerja Di Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>

Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>

Darmawan, A. B., Azis, F. A., & Aini, M. N. (2019). Negosiasi Pemuda Dalam Fleksibilitas Pasar Kerja: Studi Netnografi Terhadap Mikro-Selebriti Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(1), 47.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.45231>

Dewi, K., & Fuadah, L. (2017). Praktik Kerja Lapangan Dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7061>

Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4186–4197.



<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>

- Fahmiyudin, M., Dhohiri, D., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). Sejarah Singkat Pendidikan Islam (Tinjauan Kritis). *Academia Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i1.4930>
- Giatman, M., & Yustisia, H. (2024). Meningkatkan Keterlibatan DU/DI Dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan Di SMK: Analisis Strategi Dan Hambatan Di SMK Negeri 1 Bengkalis-Riau. *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(2), 16–21. <https://doi.org/10.29210/024904jpgi0005>
- Giddens, A. (1979). *Central Problems in Social Theory*. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-16161-4>
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Irawan, H. (2024). Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Pjier*, 2(2), 42–54. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.72>
- Kurniadi, K., Chotib, Moch., Khumaidah, S., Kumaini, R., & Harisi, I. L. (2025). The Development of Pesantren Patterns in Sidosermo Surabaya: Integrating Tradition and Modernity. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 27(1), 75–98. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.31220>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=637LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kualitatif+pustaka&ots=x42mo7n3px&sig=ROvEL0nrUmzSBBMQD3eX3IL4als>
- Lazuardi, A., Taja, N., & Suhardini, A. D. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI Di Salah Satu SMP Kota Bandung. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21420>
- Muaddab, H., Zunitasari, I., & Martha, J. A. (2024). Problematika Green Skill Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK Di Sektor Industri Hijau. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 460. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23324>



- Mujiburrahman, M. (2017). Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan Dan Peluang Di Tengah Arus Perubahan Sosial Dan Budaya. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.302>
- Muttaqin, F. I., Sudarsono, B., & Suyatno, S. (2025). Manajemen Kurikulum Kejuruan Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Di SMK Program Keahlian Perhotelan. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1521–1528. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1792>
- Noviyanti, S. I., & Sarmini, S. (2021). Aktivitas Pengajian Sebagai Upaya Mengubah Citra Masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 420–434. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p420-434>
- Palahudin, P., Rochman, C., Farida, I., & Supiana, S. (2020). Tantangan Guru Dalam Mengimplemtasikan Standar Pengelolaan Pendidikan Di Sekolah. *Forum Paedagogik*, 11(2), 1–11. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3146>
- Prasetyani, H., Kurniawati, K., & Purnamasari, D. (2024). Literature Review: Keterkaitan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMK Jurusan Desain Komunikasi Visual Dengan Kebutuhan Dunia Kerja. *Journal of Language and Literature Education*, 1(2), 75–78. <https://doi.org/10.59407/jolale.v1i2.784>
- Priyono, E. (2023). Peran Agen Moderasi Beragama Dalam Upaya Peningkatan Kerukunan Umat Beragama. *J.Ilm.Gema.Perenc.*, 2(2). <https://doi.org/10.61860/jigp.v2i3.55>
- Saputri, E. R. I., Hendrowibowo, L., Sholikhah, E., Raharjo, A. S., & Sidik, F. (2023). Praktik Transformasi Kompetensi Guru Dalam Menjawab Kebutuhan Siswa Menghadapi Tantangan Global (Studi Kasus Sekolah Taman Kanak-Kanak Di Kulonprogo). *Humanika*, 23(1), 81–90. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59258>
- Sobari, M. S., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). Keterlibatan Industri Dalam Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat SMK. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 230–238. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771>
- Subiantoro, S. (2021). Rekonstruksi Sistem Dan Pemikiran Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 58–67. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.381>



- Suherman, A., Yuhana, Y., Fathurrohman, M., Muhyidin, A., Abidin, R. Z., & Kusuma, R. P. (2023). Strategi Pengembangan Diri: Inovasi Dunia Pendidikan Indonesia—Sebuah Review Literasi. *Buana Ilmu*, 8(1), 106–117. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6007>
- Suwadi, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 223–252. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-08>
- Syifaiyah, I. Z. A., & Febriana, A. (2025). PERAN PENGALAMAN MAGANG, SOFT SKILL, DAN MINAT KERJA TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO SEMARANG LULUSAN 2019 & 2020. *Indo-Fintech Intellectuals Journal of Economics and Business*, 5(3), 6113–6124. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i3.3707>
- Tsaqib, A. F., Wiyono, A., & Rusimamto, P. W. (2025). Pengaruh Employability Skills Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1121–1130. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6620>
- Wardiningsih, R., Khotmi, H., Umam, K., Feryansyah, F., Dewi, R. Y., & Putri, D. A. (2025). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Akuntansi Melalui Pelatihan Pelaporan PPh Pasal 23/26 Berbasis E-Bupot. *Darma Diksani Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 48–60. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i1.6884>
- Warsida, R. Y., Rahardjo, A. W., Amrizal, M. D. R., Setiawan, Y., & Muhyiddin, M. (2023). *Analisis Penempatan Tenaga Kerja Perawat Indonesia Ke Luar Negeri*. <https://doi.org/10.47198/pwp.v1i2-06>
- Yanti, M. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Kerja Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Di Sukoharjo. *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 82. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i1.9844>